



## Modal Sosial Komunitas Bujang Squad dalam Pengembangan Wisata Tahura Gunung Mangkol di Desa Terak Kabupaten Bangka Tengah

Dea Tamara  
Kiki Fitriani  
Abdul Rohim  
Laila Hayati

Putra Pratama Saputra  
Universitas Bangka Belitung  
Pos-el: [putraps92@gmail.com](mailto:putraps92@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1104

### Abstrak

Pengembangan wisata dengan bantuan modal sosial dapat menghasilkan dampak positif bagi masyarakat karena mengandung norma, tindakan, dan nilai-nilai pengelolaan modal sosial yang dapat memotivasi adanya keterlibatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial pada komunitas Bujang Squad dalam upaya pengembangan desa wisata di Desa Terak, Kabupaten Bangka Tengah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, modal sosial yang ada di Desa Terak terbentuk menjadi tiga bagian, yakni kepercayaan, norma dan jaringan sosial.

### Kata Kunci

Modal sosial, komunitas Bujang Squad, pariwisata

### Abstract

*Tourism development with social capital assistance can have a positive impact on communities because it contains norms, actions, and values for managing social capital that can motivate community participation in tourism development. The research was intended to describe social capital for the Bujang Squad in efforts to develop tourist villages in Terak village, Central Bangka. The methods in this study use descriptive qualitative methods. According to the study, the social capital in the Terak village was formed into three sections of trust, norms, and social networks.*

### Keywords

*Social capital, community Bujang Squad, tourism*

### Pendahuluan

Salah satu desa di daerah Kepulauan Bangka Belitung tepatnya di Kabupaten Bangka Tengah yang berpotensi berdasarkan prinsip pariwisata berkelanjutan untuk dikelola dan dikembangkan adalah Desa Terak, Kecamatan Simpang Katis. Berdasarkan profil Desa Terak tahun 2020, desa ini memiliki berbagai macam potensi lokal seperti objek wisata Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Mangkol, air terjun, pemandian air panas, perkebunan lada, karet, sawit, dan potensi sumber daya manusia seperti sepak bola. Berdasarkan data Desa Terak tahun 2021, wisata Tahura Gunung Mangkol berkembang cukup signifikan yang dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang dimana wisata alam Gunung Mangkol merupakan salah satu wisata unggulan Desa Terak yang dihitung dari banyaknya karcis parkir di bulan April berjumlah 1.583 pengunjung, di bulan Mei sebanyak 2.322 pengunjung dan di bulan November berjumlah 3.182 pengunjung.

Salah satu faktor keberhasilan dalam pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol tersebut karena adanya usaha dan kerjasama pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang dianggap sebagai suatu organisasi lokal yang memiliki tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata di Desa Terak. Adanya pokdarwis ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat setempat dimana masyarakat dapat berkontribusi dan turut terlibat untuk menciptakan serta memelihara eksistensi wisata Tahura Gunung Mangkol. Pokdarwis di Desa Terak dikenal dengan sebutan komunitas Bujang Squad. Komunitas Bujang Squad memiliki arti pasukan bujang, komunitas yang hanya berisikan anggota laki-laki di dalamnya, yang terbentuk atas dasar unsur perasaan yang sama artinya setiap individu dalam komunitas ini memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan desa di kawasan Bukit Mangkol yang kritis saat itu karena adanya dampak yang diperoleh dari

aktivitas tambang dan penebangan liar. Adanya kondisi yang kritis tersebut melahirkan gagasan untuk memperbaiki dengan membentuk komunitas Bujang Squad. Adanya keikutsertaan anggota masyarakat melalui pokdarwis ini diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan desa wisata Tahura Gunung Mangkol di masa mendatang.

Suatu keberhasilan dalam pengembangan desa wisata akan terwujud karena adanya bantuan sebuah lembaga atau institusi lokal sebagai pengelola desa wisata tersebut. Menurut Putra, 2013 dalam hasil penelitiannya yang berjudul Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul mengatakan bahwa suatu institusi tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan di dalam lingkungan desa wisata tetapi institusi juga bisa meningkatkan daya saing desa wisata tersebut di era persaingan bidang pariwisata yang ketat (Putra, 2013). Dalam hal ini dijadikan sebagai perantara berbagai *stakeholder* yang terhubung langsung dan tak langsung dengan setiap aktivitas pariwisata di Tahura Gunung Mangkol, sehingga pengelolaan wisata Tahura Gunung Mangkol ini dapat dipahami secara tepat dan komprehensif. Selain itu, para aktor memiliki peran penting dalam menggerakkan sistem pariwisata di Desa Terak agar menjadi lebih baik. Aktor tersebut adalah individu-individu pariwisata yang secara umum diklasifikasikan dalam tiga pilar, diantaranya: pemerintah, swasta, dan masyarakat (Suta & Mahagangga, 2018). Kerjasama antar aktor dalam menjalankan sistem kepariwisataan wisata Tahura Gunung Mangkol, kerjasama antar aktor bertujuan meningkatkan suatu ikatan atau jaringan yang saling berkesinambungan serta bersifat terikat dalam kegiatan kepariwisataannya. Dalam hal ini, melalui keterlibatan kearifan lokal masyarakat desa serta mendayagunakan sumber daya manusia agar budaya di Desa Terak dapat terjaga dan lestari. Sehingga dalam hal ini, sistem pariwisata di kawasan Tahura Gunung Mangkol memerlukan adanya suatu modal sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan modal sosial yang terbagi atas jaringan, kepercayaan, norma, nilai dan timbal balik memiliki peranan penting dalam pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dan mengamati bagaimana modal sosial pada komunitas Bujang Squad sebagai pokdarwis dalam mengelola, mengembangkan, dan memasarkan wisata Tahura Gunung Mangkol di Desa Terak sehingga diminati banyak pengunjung. Dilihat dari identifikasi masalah yang diteliti, permasalahan yang dikaji perlu dibatasi agar fokus penelitian menjadi jelas dan tidak terlalu luas sehingga diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Pembatasan kajian yang dilakukan peneliti terdapat pada deskripsi modal sosial komunitas Bujang Squad dalam pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol di Desa Terak, Kecamatan Simpang Katis.

### Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mencari, menganalisis, menguraikan secara terperinci mengenai fenomena, pengetahuan atau informasi terhadap subjek atau objek penelitian yang diteliti (Mukhtar, 2013: 11). Metode deskriptif kualitatif dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui pendekatan ini dapat mengidentifikasi modal sosial komunitas Bujang Squad dalam pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol di Desa Terak Kabupaten Bangka Tengah. Metode penelitian ini berusaha menggambarkan secara mendalam tentang situasi serta proses yang akan diteliti. Metode ini sangat relevan digunakan dalam penelitian karena menjelaskan bagaimana bentuk modal sosial pada komunitas Bujang Squad yang meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma sosial dalam pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol. Data penelitian ini dikumpulkan melalui data primer dengan melakukan wawancara kepada kepala pemerintahan Desa Terak, pokdarwis komunitas Bujang Squad, wisatawan, masyarakat Desa Terak. Selanjutnya pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah atau dokumen lainnya sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan mempertimbangkan ciri dan kriteria tertentu oleh peneliti (Sugiyono, 2015: 81). Setelah proses pengumpulan data, maka peneliti memperoleh data mentah yang masih harus ditentukan hubungan yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu setelah pengumpulan data maka dilakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen pengolahan data, yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021).



## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Modal Sosial dalam Pengembangan dan Pengelolaan Wisata Tahura Gunung Mangkol

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan, terdapat beberapa bentuk modal sosial dalam pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol dan hambatan serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan wisata tersebut. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori modal sosial yang digagas oleh Putnam (Lawang, 2004). Putnam (Lawang, 2004) mendefinisikan bahwa modal sosial adalah sumber daya dari individu dan kelompok untuk membentuk sebuah komitmen dalam melakukan kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan definisi modal sosial yang diutarakan oleh Putnam (Lawang, 2004), modal sosial yang ada di Desa Terak teridentifikasi menjadi tiga bagian, antara lain.

#### *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan merupakan faktor penting dalam menjalankan suatu hubungan karena kepercayaan yang dibangun dalam kelompok baik antar pengelola, masyarakat, dan pihak-pihak yang bekerjasama dalam pengelolaan wisata Tahura Gunung Mangkol menjadi dasar pilar utama bagi suatu hubungan di dalamnya. Kepercayaan yang terjalin yakni kepercayaan antara kelompok sadar wisata (pokdarwis) Bujang Squad selaku pengelola dengan masyarakat lokal di Desa Terak. Kawasan Tahura Gunung Mangkol merupakan area yang sering dijadikan masyarakat setempat untuk melakukan penambangan timah, penggarapan tanah untuk area pertanian dan perkebunan. Padahal kawasan tersebut merupakan kawasan hutan lindung dan konservasi yang patut untuk dijaga kelestariannya alamnya. Kawasan bukit ini memiliki potensi yang cukup luas yakni untuk pemenuhan pemasok air bersih ke desa setempat, tempat edukasi mengenai alam, dan kepariwisataan. Oleh karena itu Purwanto selaku masyarakat Desa Terak melihat potensi yang dimiliki desa Terak yaitu dengan mencetus dan mengemas Desa Terak menjadi sebuah desa wisata dengan sajian air terjun, *view* pemandangan dari atas ketinggian, dan aset sejarah peninggalan Belanda tahun 1928 dengan konsep utama upaya konservasi lingkungan di kawasan Gunung Mangkol.

Pemberdayaan melalui pencetusan ide tersebut dialokasikan bertujuan untuk menangani dan mencari alternatif permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Terak saat itu. Namun, proses tersebut tidak berjalan mulus begitu saja karena sistem kelembagaan yang baik serta kepercayaan yang kuat antar *stakeholder* belum terbentuk maksimal. Hal ini dapat dilihat dari adanya pro dan kontra saat awal Purwanto mulai menggarap dan mensosialisasikan usulannya untuk mengembangkan Desa Terak menjadi objek wisata yang disebut Desa Wisata Tahura Gunung Mangkol. Sebagian besar masyarakat menolak karena menganggap hal itu mustahil dilakukan sebab Bukit Mangkol dianggap tidak berpotensi dijadikan sebagai sebuah desa wisata dan lagi pula bukit itu adalah tempat penambangan yang bisa menghasilkan timah dan tempat perkebunan yang sudah turun menurun. Selain itu sumber air yang mengalir ke desa yang menjadi kebutuhan konsumsi masyarakat bertentangan dengan konsep wisata yakni pemandian air terjun.

Walaupun awalnya tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat, Purwanto selaku pendiri komunitas Bujang Squad tetap berusaha dan berkomitmen agar upaya pembangunan desa wisata bisa terealisasikan sehingga dapat mendatangkan manfaat serta dampak positif dari adanya upaya pembangunan Tahura Gunung Mangkol yang dibentuk tersebut. Seiring berjalannya waktu, melalui usaha dan kerjasama tim, Purwanto dan kawan-kawan mampu membuat sebagian masyarakat Desa Terak percaya terhadap konsep wisata yang disampaikan. Hal ini dilakukan melalui upaya pendekatan secara persuasif mengenai pentingnya menjaga kawasan lingkungan di Desa Terak. Selanjutnya memberikan bentuk nyata dari kerja keras pokdarwis dengan menanam bibit tanaman diberbagai titik lokasi bekas tambang dan membuka lapak penjualan sehingga mampu menyadarkan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol. *Trust* atau kepercayaan muncul dan berkembang melalui proses tertentu bukan secara tiba-tiba (Santoso, 2020).

Kepercayaan yang merupakan salah satu bagian dari modal sosial dijadikan sebagai pilar untuk menjalankan pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Terak. Kepercayaan yang terjalin diantara *stakeholder* menunjukkan adanya interaksi dalam melakukan upaya pengembangan wisata, salah satunya kepercayaan yang dimiliki oleh pokdarwis Bujang Squad terhadap masyarakat maupun masyarakat terhadap komunitas Bujang Squad dapat menjadi bukti bahwa seberapa besar kepercayaan itu dapat mempengaruhi

keberlangsungan pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol. Fokus utama didalam *trust* modal sosial ini adalah mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Terak khususnya potensi yang dijadikan sebagai daya tarik utama dengan potensi lainnya seperti sumber daya alam, budaya dan kearifan lokal masyarakat sebagai pelengkap dari pengelolaan wisata tersebut. Oleh karena itu perlu dibangun relasi sosial dengan kepercayaan dalam pengelolaannya sebagai dasar utama dalam bentuk peningkatan pengembangan potensi sumber daya alam yang dimiliki desa untuk menghasilkan keuntungan ekonomi maupun sosial budaya (Syahra, 2003). Selain itu diperlukan adanya suatu aturan pengikat untuk mempertegas identitas pokdarwis atau kelembagaan kelompok sehingga hubungan yang dihasilkan saling menguntungkan. Dengan demikian, aktor-aktor yang ikut berperan menjadi bagian dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Desa Terak dapat memanfaatkan potensi modal sosial sebagai suatu sumber daya.

### **Norm (Norma)**

Unsur lainnya dalam modal sosial adalah norma, sama halnya dengan *trust* atau kepercayaan juga memiliki keterkaitan. Norma merupakan seperangkat aturan atau pedoman berperilaku yang mengikat masyarakat yang di dalamnya mengandung berbagai sanksi, perintah, serta larangan. Suatu norma diberikan dan berlaku pada individu atau kelompok, yang apabila dilanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman karena aturan yang terbentuk sudah disepakati secara bersama-sama. Sanksi ini dapat berupa sanksi moral maupun fisik. Pada wisata Tahura Gunung Mangkol, norma juga ikut mempengaruhi proses pengembangannya. Terdapat norma dan aturan yang dibuat dan disepakati secara tertulis dan tidak tertulis yang melekat pada masyarakat Desa Terak. Masyarakat Desa Terak khususnya pengelola wisata pokdarwis komunitas Bujang Squad membentuk suatu aturan yang di dalamnya berisikan komitmen bersama yang bersifat berkelanjutan agar pengembangan wisata yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana yang telah dirancang sebelumnya. Aturan dalam komunitas Bujang Squad dalam upaya penguatan kelompok berisi nilai kebersamaan seperti berdiskusi dan berbicara secara terbuka di saat makan bersama, selain itu bertanggung jawab atas pekerjaan yang diamanahkan dan kerja ikhlas serta tetap menanamkan tradisi gotong royong. Hidup saling gotong royong merupakan prinsip saling membantu meringankan beban (Martono, 2022).

Dasar teori Putnam dalam (Alfianti et al., 2021) menegaskan bahwa modal sosial sebagai suatu *value* tentang kepercayaan timbal balik yang terjalin antara anggota masyarakat secara keseluruhan terhadap pemimpinnya. Norma lainnya berupa aturan untuk masyarakat dalam menikmati wisata yakni memelihara dan melestarikan lingkungan agar tetap terjaga kebersihannya serta tidak merusak fasilitas objek wisata dan tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan penebangan liar di area objek wisata, serta tidak melakukan penambangan dan perambahan di area wisata Tahura Gunung Mangkol. Komitmen yang dibentuk oleh pokdarwis Bujang Squad ini dijadikan sebagai norma sosial masyarakat yang bersifat wajib atas kesepakatan bersama dalam mengembangkan desa wisata khususnya Desa Terak dengan harapan terbentuknya ikatan timbal balik antara masyarakat dengan objek wisata yang ada, karena jika masyarakat memenuhi komitmen dan kewajiban yang telah dibentuk, suatu objek wisata akan terjaga (Alfianti et al., 2021).

Mayoritas masyarakat Desa Terak memeluk agama Islam dengan unsur kearifan lokalnya yang masih kuat dimana dapat mempengaruhi keberlangsungan pengembangan wisata. Norma yang dimiliki Desa Terak ini turut dipengaruhi oleh norma adat yang sudah ada sejak dahulu. Norma tersebut adalah tidak membawa ayam atau olahan makanan dari bahan ayam di lokasi wisata. Hal ini dipercaya oleh masyarakat bahwa ada yang menjaga (mahluk gaib) lokasi bukit, membawa ayam berarti mengundang mahluk gaib untuk ikut menikmati wisata pengunjung. Selain itu, bagi wisatawan yang berkunjung untuk menjaga ucapan saat berkunjung. Di sisi lain, komunitas Bujang Squad juga memberlakukan konsep wisata dengan mengikuti aturan dan tata tertib yang telah disepakati bersama dengan dinas lingkungan hidup terkait hutan konservasi Bukit Mangkol yakni mengembangkan pariwisata alam dengan konsep konservasi dengan tujuan terpulihnya ekosistem hewan mentilin, bangunan bersejarah buatan Belanda tahun 1928, dalam kawasan Tahura Bukit Mangkol.

### **Network (Jaringan Sosial)**

Jaringan sosial merupakan bagian dari modal sosial yang dimana relasi kerjasama antar manusia yang terwujud adanya komunikasi dan interaksi yang membolehkan tumbuhnya kepercayaan dan memantapkan kerjasama (Pasya, 2021). Jaringan sosial ada karena hubungan, ikatan, kekuatan hubungan antar sesama agen dan aktor.





Jaringan sosial terbentuk diantara sekelompok orang yang hubungannya digunakan untuk menggambarkan motif perilaku sosial dari aktor yang terlibat di dalamnya. Jaringan sosial didefinisikan sebagai salah satu unsur dalam membentuk partisipasi masyarakat, kerja sama antar pemerintah, maupun media peningkatan daya saing secara kolektif (Mubtasir, 2020). Melalui jaringan ini selanjutnya dapat membentuk suatu kepercayaan dan kerja sama yang kuat antar *stakeholder* dalam pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol sehingga turut mempengaruhi dan penting dalam penerapannya.

Relasi yang terjalin antara pokdarwis Bujang Squad dengan *stakeholder* lain sudah sangat luas. Relasi ini terjadi karena upaya kerja sama dan mitra dengan pihak CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam melaksanakan program kerja yang dilaksanakan komunitas Bujang Squad. Jaringan sosial pada komunitas Bujang Squad dalam melaksanakan aktivitas pariwisata di Tahura Gunung Mangkol membentuk jaringan dengan berbagai pihak. Modal sosial tidak akan terbentuk jika suatu hubungan dalam membangun asosiasi tidak terjadi. Hal ini dikarenakan kuatnya modal sosial ditentukan oleh jaringan yang kuat menentukan sehingga dapat membantu menghidupkan aktivitas sektor wisata untuk menjaga keberlanjutannya.

Bentuk jaringan sosial yang berlangsung pada pokdarwis komunitas Bujang Squad dalam pengembangan wisata Tahura Bukit Mangkol, antara lain :

1. Hubungan wisata Bukit Mangkol dengan unsur penegakan hukum lingkungan hidup.
2. Hubungan kerjasama dengan masyarakat desa, dalam hal ini mengajak masyarakat bersama-sama memelihara dan mengembangkan wisata Tahura Gunung Mangkol dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam. Di samping itu juga membantu ekonomi masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan seperti memberikan peluang dalam menjual makanan atau hasil kebun.
3. Hubungan wisata Bukit Mangkol dengan Diskominfo Bangka Tengah yakni berupa kepentingan manajemen pemasaran dengan menggunakan platform media sosial berupa facebook, instagram, dan youtube sebagai sarana promosi wisata Tahura Gunung Mangkol.
4. Hubungan wisata Bukit Mangkol dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Bangka Tengah. Dalam hal ini Bujang Squad meminta bantuan terkait fasilitas pada wisata Tahura Gunung Mangkol.
5. Hubungan wisata Bukit Mangkol dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), CSR PT. Timah, dan CSR PLN Persero berupa bantuan fasilitas fisik seperti toilet, *brand ikon* Gunung Mangkol, tempat ganti pakaian, musala, dan tenda UMKM yang diinisiasi PT Timah Tbk.
6. Jaringan yang terjalin antara komunitas Bujang Squad sebagai pengelola dengan aparat pemerintahan desa. Dalam hal ini melibatkan pemerintahan desa diberbagai kegiatan komunitas Bujang Squad seperti Dies Natalis dan agenda besar lainnya. Namun, relasi yang terjalin antar pihak ini belum maksimal dikarenakan adanya faktor perbedaan kepentingan. Hal ini dapat dilihat dari belum dilakukan pertemuan terencana dan teragendakan antar pokdarwis dengan aparat pemerintahan desa yang mengakibatkan relasi dua pihak tersebut renggang. Dimana seharusnya mereka saling bekerjasama dalam mengembangkan wisata Desa Terak terutama di kawasan Gunung Mangkol. Sehingga penguatan dan peningkatan peran kelembagaan antara pemerintahan desa dan pokdarwis perlu dilakukan guna menangani dan mencari solusi atas hambatan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata.

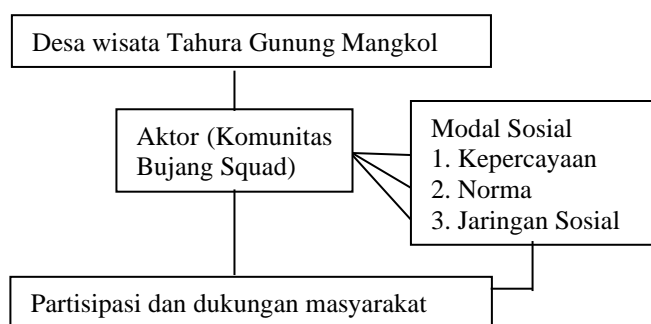
## Pembahasan

Pariwisata di desa (desa wisata) tentu berkaitan dengan masyarakat lokal, baik dari sisi ekonomi, sosial dan budaya. Desa wisata merupakan suatu pembangunan atau pengembangan desa melalui sektor pariwisata. Pariwisata dianggap sebagai suatu hal yang menjanjikan, hal ini didukung oleh keunikan dari segi alam yang indah, sosial dan budaya masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Dalam hal ini daya tarik diperlukan dalam pengembangan desa wisata sebagai bagian dari ekowisata berbasis destinasi wisata di desa (Denik Fitria, 2017) .

Dalam pengembangan desa wisata tentu memerlukan peran aktif aktor-aktor atau agen pengelola wisata yang bersifat berkelanjutan. Peran aktif agen pengelola yang dimaksud adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam segala bentuk kegiatan pariwisata, selain itu keaktifan dalam menjalin jaringan atau relasi

baik dari aspek internal antar anggota maupun dari aspek eksternal dengan menjalin kerjasama dengan mitra-mitra kerja sama. Oleh karena itu, peran aktif agen pengelola dalam partisipasi dan menjalin relasi sosial dapat mempengaruhi keberlangsungan pengembangan desa wisata. Peranan penting masyarakat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata dikarenakan melalui partisipasi masyarakat menjadikan desa wisata tersebut berjalan dengan baik (Denik Fitria, 2017). Menurut (Utami, 2020) adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut maka akan membentuk dan menghasilkan suatu pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan jika modal sosial yang ada dimasyarakat kuat.

Melalui modal sosial, komunitas dapat menyatukan masyarakat yang mendukung dan memanfaatkan pariwisata sesuai tujuan perencanaan visi dan misi dalam pengembangan wisata. Modal sosial tentu diperlukan dalam pengembangan pariwisata karena dapat meningkatkan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan kepariwisataan. Pengelolaan ini tentunya akan berdampak pada keterlibatan sosio-ekonomi (Damiasih & Samudra, 2022). Adapun hasil analisis data berikut.



Gambar 1. Bagan Hasil Analisis

### Simpulan

*Trust* atau kepercayaan yang berlangsung dalam pengelolaan wisata Tahura Gunung Mangkol berupa kepercayaan yang terjalin antara pokdarwis Bujang Squad selaku pengelola dengan masyarakat Desa Terak. Selain itu, adanya kepercayaan melalui interaksi yang terjalin antara *stakeholder* yang menunjukkan interaksi pengembangan wisata, kepercayaan yang dimiliki oleh pokdarwis Bujang Squad terhadap masyarakat juga mampu melihat seberapa besar kepercayaan dapat mempengaruhi keberlangsungan pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol. Norma juga ikut mempengaruhi proses keberlangsungan pengembangan wisata Tahura Gunung Mangkol. Masyarakat desa Terak khususnya pengelola wisata pokdarwis komunitas Bujang Squad membentuk aturan dan tata tertib dalam proses pengembangan wisata yang dilakukan atas komitmen bersama. Beberapa diantaranya yakni menanamkan nilai kebersamaan antar anggota komunitas seperti berdiskusi secara terbuka saat makan bersama, bertanggung jawab atas pekerjaan yang diamanahkan, dan kerja secara ikhlas, tidak membuang sampah sembarangan yang bertujuan menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap bersih, tidak merusak fasilitas objek wisata, tidak menebang pohon di area objek wisata, dan tidak melakukan penambangan dan perambahan di area wisata Tahura Gunung Mangkol.

Jaringan sosial pada komunitas Bujang Squad dalam melaksanakan aktivitas pariwisata di Tahura Gunung Mangkol membentuk jaringan dengan berbagai pihak diantaranya proses pengembangan wisata berdasarkan unsur penegakan hukum lingkungan hidup, melakukan kerjasama dengan masyarakat desa dengan mengajak memelihara dan mengembangkan wisata Tahura Gunung Mangkol dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam. Secara berkelanjutan juga membantu ekonomi masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan seperti memberikan peluang dalam menjual makanan atau hasil kebun.

### Daftar Rujukan

- Alfianti, D., Solikaturun, S., & Rahmawati, R. (2021). Modal Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 120–131. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.62>
- Damiasih, D., & Samudra, B. T. (2022). Peluang dan Tantangan Pengembangan Curug Gemawang sebagai Destinasi Ekowisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 285. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.688>



- Denik Fitria. (2017). *Eksistensi Kampung Wisata Kungkun Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Lawang, Robert. MZ. 2004. *Kapital Sosial: dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Martono, S. (2022). Aset Budaya sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Desa Pujiharjo. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 8, 1379–1386. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1052>
- Mubtasir, F. (2020). Proses Terbentuknya Modal Sosial dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang).
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Pasya, L. S. (2021). Jaringan Sosial pada Pengembangan Multi Level Marketing (Studi pada Komunitas Isti Beauty Community). *Predestinasi*, 14(1), 16–27.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. in *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>

